

Eksistensi Madrasah Diniyah Di Tengah Pandemi, Tergeruskah?

Saadudin Annasih¹, Farid Noor Romadlon²
Universitas Muria Kudus^{1,2}
e-mail: saadudin.nasikh@umk.ac.id¹, farid.noor@umk.ac.id²

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 24 Agustus 2022
Revisi: 28 September 2022
Disetujui: 29 November 2022
Dipublikasikan: 31 Desember 2022

Keyword

Madrasah Diniyah
Islamic Education
Pandemic

Abstract

Madrasah Diniyah is a non-formal education institution. Madrasah Diniyah is one of the institutionalizations of religious education that is deeply rooted in the midst of Indonesian society that has been running for a long time. However, the current pandemic has changed people's lifestyles on various aspects, including the education aspect. The aim of this study is to find out whether Madrasah Diniyah Education will be increasingly abandoned by some people in the midst of a pandemic. Negative changes that exist in human society will cause destruction, both in world and hereafter. There are many verses of the Quran and hadiths that allude to a change. The pandemic that is being sent down by Allah at this time is a warning, a test and is a sunatullah for His servants in creating changes that must be responded well and wisely, so that it can produce good results.

Pendahuluan

Madrasah Diniyah atau yang sering dikenal sebagai sekolah non formal, adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan berbasis keagamaan (baca: Islam) murni dan klasik. Secara historis, kegiatan Pendidikan Agama Islam pertama kali dimunculkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW pada masa periode Mekah di rumah Al-Arqam bin Abil Arqam sehingga dikenal dengan sebutan Darul Arqam. Munculnya kegiatan-kegiatan Pendidikan Agama Islam di masa Rasulullah memang berdasarkan perintah Qs. 96:1-5 dan Qs. 9: 122. Dan ternyata kegiatan-kegiatan tersebut sangat efektif dalam menciptakan transformasi kehidupan religius masyarakat. Secara kelembagaan, kegiatan Pendidikan Agama Islam ini muncul di Mekah dengan lembaga yang bernama "*Darul Kuttab*", di lembaga ini generasi anak-anak Islam dididik dan diajari tata cara menulis dan membaca Al Quran, generasi pertama yang belajar di lembaga ini adalah Sofyan bin Umayyah bin Abi Sofyan dan Abu Qays bin Abdi Manaf bin Zuhrah bin Kilab di bawah bimbingan Bisyr bin Abdul Malik yang pernah belajar baca tulis di Irak. Berawal dari lembaga Pendidikan Islam "*Darul Kuttab*" ini kegiatan belajar membaca dan menulis mulai tersebar di semenanjung Arab. Kemudian, lembaga ini berkembang seiring dengan perkembangan Islam. ilmu pengetahuan dan tingkat kemampuan baca tulis generasi lah yang mendorong mereka untuk mempelajari ilmu-ilmu selain baca dan tulis, sehingga dirasa perlu untuk membentuk lembaga pendidikan baru yang bisa mengakomodir perkembangan tersebut, hingga pada akhirnya terbentuklah "*Madrasah Annaisaburiyah*" madrasah klasik yang muncul di Naisabur (Persia) pada awal abad ke-5 Hijrah dan "*Madrasah Annidzamiyah*" yang muncul di Baghdad pada akhir abad ke-5 Hijrah.

Kemunculannya semakin terlihat seiring dengan perkembangan islam di Indonesia, ajaran ini tersebar melalui pondok-pondok pesantren yang mana masih menggunakan sistem pendidikan islam tradisional yang merupakan bagian integral dari keduanya. Kemudian nama Madrasah mulai muncul di Indonesia pada awal abad ke-20 setelah para pelajar Indonesia yang telah lama bermukim

di timur tengah kembali ke kampung asal Indonesia. Darisana mereka membawa dan mengembangkan ide-ide baru khususnya dalam bidang pendidikan. Madrasah Diniyah ini merupakan salah satu buah dari institusionalisasi pendidikan keagamaan yang mengakar kuat di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang berjalan sejak lama bahkan sebelum kemerdekaan. Ia memiliki ciri khas yang harus dipertahankan, ciri khas tersebut sangat nampak jelas pada poin kurikulum yang mana berisi muatan yang menyentuh kebutuhan dasar manusia

Namun, Pandemi yang saat ini tengah melanda negeri ini telah merubah pola hidup masyarakat diberbagai lini, tak terkecuali dalam aspek pendidikan. Hal ini menuntut para praktisi pendidikan untuk mencari formula yang tepat dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Ada dua problem yang harus menjumpai titik temu, Pertama problem di tengah pandemi, akankah ia tergerus? Kedua problem kurang minatnya sebagian masyarakat terhadap Pendidikan Madrasah Diniyah ini, akankah ia semakin ditinggalkan sebagian masyarakat? Berikut paparannya.

Hasil dan Pembahasan

Dengan segala proses perjalanan hidup manusia di muka bumi ini, Allah telah membekali mereka beberapa aturan baku yang disebut dengan “*Sunnatullah fil Kaun*” yang harus ditegakkan oleh manusia. Oleh karena itu, melalui Quran dan Sunnah Allah telah membuat suatu formula sebagai panduan manusia dalam menegakkan sunnatulloh tersebut, dan di antara bentuk sunnatulloh fil kaun ini adalah perubahan yang terjadi dan mengitari kehidupan manusia.

Melalui Ujian yang berupa pandemi ini, Allah memberikan peringatan sekaligus menciptakan perubahan yang mengitari lini kehidupan manusia, dan tentunya perubahan ini harus kita sikapi dengan baik dan bijak. Dalam Q.s 18: 103 Allah SWT berfirman:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا (الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

Artinya : 103. Katakanlah: “Apakah akan kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?” 104. Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.

Setelah Allah menjelaskan dalam ayat-ayat sebelumnya, Selanjutnya dalam ayat ke-103 ini, Allah kembali memberi peringatan kepada mereka melalui nabi Muhammad SAW dengan mengatakan kepada mereka: “*maukah kalian aku beritahu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?*” Kemudian jawaban dari pertanyaan itu dijelaskan dalam ayat ke-104 bahwa orang yang paling merugi perbuatannya adalah mereka yang sia-sia perbuatannya. Perlu penulis singgung di sini bahwasanya Al Quran adalah kitab suci yang bukan hanya sekedar teks, tetapi selalu merupakan suatu teks yang memiliki konteks atau hubungan dengan tradisi yang sedang berjalan, yakni berhubungan dengan individu-individu atau masyarakat yang menganggapnya sakral dan normatif.⁷ Oleh karena itu, Al Quran tidak pernah kering dan habis untuk ditafsirkan. Al Quran bisa ditafsirkan secara kaya, tergantung konteks sosial. Dengan demikian interaksi antara Al Quran dan pembacanya adalah pergulatan yang dinamis, sehingga mampu mengeksplorasi keluasan dan kedalamannya yang tiada batas.

Ayat ke-103 dan 104 yang berada dalam Qs. Al Kahfi tersebut adalah warning sekaligus ancaman siksa yang amat pedih di akhirat bagi orang-orang yang teguh pada pendirian kufurnya. secara implisit kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa: *“orang-orang yang paling merugi adalah mereka yang tidak mau berubah menjadi lebih baik setelah adanya suatu peringatan”*

Kata “berubah” atau “perubahan” jika dicari padanannya dalam bahasa arab, maka yang tepat adalah kata: "تغيير". Pengertian "تغيير" menurut Ibnu Mandzur dalam lisanul ‘arab ialah: *“berpindahnya suatu kondisi menjadi kondisi lain yang berbeda dari sebelumnya”*. Pengertian ini menjadi sangat afirmatif ketika kita menemukan ayat yang secara tegas memerintahkan adanya suatu perubahan ke arah yang lebih baik, seperti Q.s 13:11 dan Q.s 8: 53, disamping ayat-ayat lain yang secara implisit menguaknya, seperti Q.s 3:104, Qs. 5:63, Q.s 31:17 dsb.

Sedangkan dalam Q.s.13:11 Allah berfirman:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ آلٍ

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada belindung bagi mereka selain Dia.

Yang melatar belakangi turunnya ayat 8 s/d ayat 13 dari Q.s. Ar Ra’d ini menurut as Suyuuthi dalam ad Durrul Mantsuur adalah ketika Arbad bin Qois dan ‘Amir bin Thufail mendatangi nabi Muhammad SAW dengan maksud untuk membunuh Nabi dengan tipu muslihatnya, namun ketika Arbad bin qois hendak menghunuskan pedangnya, tiba-tiba tangan dan pedangnya membeku di tengah teriknya panas. Kemudian Allah mengirimkan petir untuk menyambar Arbad bin Qois hingga mati. Lalu turunlah ayat-ayat tersebut.⁹

Ayat ke 11 dari Q.s Ar-Ra’d ini menjelaskan bahwa Allah telah menugaskan para malaikat untuk selalu menjaga dan mendampingi manusia secara bergiliran, di depan dan di belakangnya. Dan kemudian Allah menyinggung dalam ayat ini bahwa Allah tidak akan merubah kenikmatan, kesehatan dan keselamatan yang dimiliki oleh suatu kaum kecuali jika mereka merubahnya sendiri dengan perbuatan dzalim, maksiat, fasad dan melakukan hal-hal lain yang.

Sebelum ayat tersebut Allah SWT menjelaskan keingkaran orang-orang musyrik terhadap kebangkitan manusia di hari kiamat, lalu Allah meyakinkan mereka bahwa untuk membangkitkan dan menghidupkan kembali sesuatu yang telah bercerai berai adalah sangat mudah bagiNya, dan Allah juga mengetahui apa yang ada di jagat raya ini, bahkan janin yang ada di dalam kandungan pun.

“Grand Theme” yang ada pada ayat-ayat-ayat sebelumnya berisi muatan tentang tanda-tanda kekuasaan Allah dan superioritasNya atas segala sesuatu yang ada, oleh karena sebab orang-orang musyrik masih tetap teguh dengan pendirian syrik atau kufurnya, kemudian Allah mengalihkan pembicaraannya dalam anak kalimat yang terdapat dalam ayat 11 Qs. ar Ra’d ini dengan maksud memperingatkan secara lebih kepada segenap manusia (kaum) bahwa kehancuran setiap kaum (termasuk individu) adalah akibat dari perubahan negatif yang dilakukan oleh mereka.

Jadi, makna yang dikehendaki dari Qs. ar Ra’d ayat 11 ini ialah: Allah telah menjadikan para malaikat untuk selalu mengawal tingkah laku mereka agar mereka selalu merasa bahwa setiap amalnya kelak dipertanggung jawabkan dengan disaksikan pula oleh para malaikat. Bukan hanya itu saja, yang tidak kalah penting dan harus diperhatikan oleh setiap manusia (kaum) adalah perubahan negatif pada diri mereka akan mengakibatkan suatu kehancuran di dunia dan kelak di akhirat mereka akan mendapatkan siksa dari Allah SWT yang mana tidak ada satupun orang lain bisa menyelamatkannya.

Dan secara implisit, ayat tersebut memberikan ruang yang lebih kepada konsep kausalitas atau hubungan sebab akibat yang tanpa menafikan Tawakkal supaya lebih diperhatikan oleh manusia ketika ia berinteraksi dengan kehidupannya mau melaksanakan konsep tersebut. Mengenai konsep kausalitas, sebelumnya bnul Qoyyim pernah menjelaskan bahwa hakikat tauhid (baca: hakikat keimanan) tidak sempurna kecuali dengan melaksanakan sebab yang telah didirikan oleh Allah SWT, hal ini dipertegas dipertegas dengan sabda nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadits yang dipopulerkan oleh imam Bukhori:

ألن يأخذ أحدكم حبله فيحتطب عدل ظهره خري له من أن يسأل الناس أعطوه أو منعوه

Artinya: Sungguh lebih baik ketika diantara kalian ada yang mau mengambil seutas tali lalu dia memikul kayu di punggungnya (untuk dijual), dari pada meminta-minta pada orang lain, entah mereka mengasih atau tidak.

Simpulan

Dari paparan yang sudah disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan negatif yang ada dalam diri manusia maupun masyarakat akan menyebabkan kehancuran, baik di dunia maupun akhirat. Di samping ayat-ayat al Quran banyak juga hadits yang menyinggung tentang suatu perubahan, diantaranya adalah sebuah hadits Qudsi riwayat dari Ali bin Abi Thalib yang dipopulerkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan pernah dinukil oleh as Suyuuthi dalam kitab ad Durrul Manturnya. Dari analisa penulis pada tafsir Q.s Ar Ra’d 11, Oleh karena itu, pandemi yang sedang diturunkan oleh Allah pada saat ini adalah sebagai peringatan, ujian dan merupakan sunnatullah bagi hambaNya dalam menciptakan perubahan yang harus direspon dengan baik dan bijak. Tentunya dengan melakukan perubahan-perubahan yang menggunakan formula “al Mubaasyaroh bil Asbaab wal Musabbabaat”, artinya perubahan tersebut haruslah direspon dengan melaksanakan suatu sebab yang baik, sehingga bisa menghasilkan akibat yang baik pula.

Daftar Pustaka

Al Maraaghi dan Ahmad bin Musthofa. (1946). *Tafsir al Maraghi, Musthofa al Babi al Halabi* (Vol. Juz. 16). Mesir.

Annasih, dkk (Eksistensi Madrasah Diniyah Di Tengah Pandemi)

-
- Az-Zuhayli. (1999). *Wabbab, tafsir al Wasiith, Daar el Kutub* (Vol. Vol. 2). Lebanon: Beirut.
- Everett M. Rogers. (1983). *Diffusion of Innovation*. New York: The Free Press A Division of Macmillan Publishing Co.Inc.
- George Makdisi. (1991). *The Rise of Colleges: Institution of Learning in Islam and The West*. Irak: Edinburgh University Press.
- Graham, W. (2010). *"Quran as Spoken Word: an Islamic Contribution to the Understanding of Scripture"*.
- Hasbullah. (1996). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGarfindo Persada.
- Hidar Putra Daulay. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ibnu 'Asyur dan Muhammad at Thohir. (2000). *at Tabriir wat Tanwiir, Muassasah at Taariikh al 'Arabi* (Vol. 12). Lebanon: Beirut.
- Martin Richard C. (1985). *Approaches to Islam in Religious Studies*. Arizona: The University of Arizona Press.
- Muzayyin Arifin. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.